

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Kisah

1. Pengertian Metode Kisah

Ahmad Tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.²⁹ Menurut Sukanto, kisah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitanya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.³⁰

Metode kisah merupakan salah metode yang banyak digunakan di taman kanak-kanak suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di taman kanak-kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.³¹

Abuddin Nata mengartikan metode kisah adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia menyenangi cerita yang pengaruhnya besar

²⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.9.

³⁰ Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, (Jakarta: Bina Mitra Press, 2001), hlm.9.

³¹ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.157.

terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan salah satu teknik pendidikan.³²

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode kisah adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode kisah merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

2. Dasar Metode Kisah

Dalam proses belajar mengajar, cerita merupakan salah satu metode yang terbaik. Dengan adanya metode bercerita diharapkan mampu menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati yang mendalam.

Metode kisah ini diisyaratkan dalam al-Qur'an.

بِن كُنْتُوا فِي الْقُرْآنِ أَنْ هَدَىٰ إِلَيْكَ أَوْ حِينًا بِمَا الْقَصَصِ أَحْسَنَ عَلَيْكَ نَقْصُ نَحْنُ

الْعَفْلِينَ لَمِنْ قَبْلِهِ م

“Kami ceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui” (QS. Yusuf:3).³³

³² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 97.

³³ Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 3, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 235.

3. Langkah-Langkah Metode Kisah

Sesuai dengan tema dan tujuan langkah pelaksanaan dalam bercerita yaitu:

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan anak.
- b. Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas.
- c. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita.
- d. Menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
- e. Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.³⁴

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah

Adapun kelebihan dan kekurangan metode kisah adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan Metode Kisah
 - 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

³⁴ Moeslichatoen R., *op. cit.*, hlm. 179.

- 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- 3) Kisah selalu memikat, karena mengandung untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.³⁵

b. Kekurangan metode kisah

- 1) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Bersifat monolog dan akan menjenuhkan anak didik.
- 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.³⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kisah merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau bersifat fiktif semata. Metode kisah ini dalam pendidikan agama menggunakan paradigma al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw, sehingga memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya.

³⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 159-162.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 163.

B. Metode Keteladanan

1. Pengertian Metode Keteladanan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan dari kata “teladan” yaitu perbuatan atau barang dan sebagainya, yang patut ditiru dan dicontoh.³⁷ Dalam bahasa Arab, keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Menurut al-Ashfani sebagaimana dikutip oleh Mubasyaroh, mendefinisikan *uswah* dan *qudwah* berarti suatu keadaan ketika manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.

Metode keteladanan adalah metode yang memberikan contoh-contoh kongkrit tentang figur para tokoh kepada peserta didik yang akan ditiru orang lain. Metode ini untuk memberi contoh teladan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik secara fisik, mental dan akhlak yang baik dan benar.³⁸

Dengan demikian, keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain, namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian *uswah*.

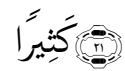
³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 837.

³⁸ Armai Arief, *op, cit.*, hlm. 117.

2. Dasar Metode Keteladanan

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pembelajaran. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi yang dapat dijadikan teladan atau contoh seperti firman Allah di bawah ini:

اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرَجُوكَ إِن كَانُوا كَانُوا لِمَنْ حَسَنَةُ أَسْوَأَ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab:21).³⁹

Ayat di atas jelas disebutkan kata-kata uswah yang dirangkaikan dengan *hasanah* yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (*hablumminallah*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

3. Langkah-Langkah Metode Keteladanan

Penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan

³⁹ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Ri, 2010), hlm. 124.

yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung yang maksudnya, pendidik memberi teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan yang baik, yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, para pahlawan dan *syuhada*, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Berkaitan dengan keteladanan ini, menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, bahwa syarat-syarat pendidikan Islam salah satunya adalah harus bekesuksesan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar.⁴⁰ Hal ini dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru bisa memberi teladan yang baik bagi peserta didik jika dia sendiri telah menghiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak yang terpuji.

4. Kekurangan dan Kelebihan Metode Keteladanan

Kekurangan dan kelebihan metode keteladanan dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

- a Kelebihan dari metode keteladanan adalah:
 - a) Memudahkan siswa dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 46.

- b) Keteladanan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat maka akan tercapai situasi yang baik.
 - c) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
 - d) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
 - e) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswa-siswanya.
- b Kekurangan dari metode ini adalah:
- a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung tidak baik.
 - b) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan **verbalisme**.⁴¹

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Secara etimologi, istilah pendidikan ini semula dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 89.

Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.⁴²

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah* (pendidikan Islam).⁴³ Sehingga menurut Samsul Niza, pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan kepada Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia.⁴⁴

Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran ukuran Islam.⁴⁵

Menurut Zakiyah Darajat, dkk., dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikanya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta dapat menjadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁴⁶ Sementara Muhaimin mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.⁴⁷

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 1.

⁴³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 25.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.25.

⁴⁵ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 9.

⁴⁶ Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 86.

⁴⁷ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Ramaja Rosdakarya, 2002), hlm. 76.

Dari beberapa pengertian serta penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha dan kegiatan yang secara sadar dilaksanakan oleh pendidik didalam membina potensi-potensi yang dimiliki oleh si terdidik yang dilaksanakan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yakni memberi gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan.

2. Dasar Pendidikan Islam

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Yaitu dasar-dasar pelaksanaan pendidikan Islam yang berasal dari peraturan-peraturan di Indonesia yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama.⁴⁸ Dasar yuridis ini meliputi :

1) Dasar Idiil

Yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila “Ketuhanan yang Maha Esa”. Yang memberi pengertian bahwa seluruh elemen bangsa harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain seluruh bangsa Indonesia harus beragama.⁴⁹

2) Dasar Konstitusional

Yaitu UUD 1945 bab X pasal 29 ayat 1 dan 2 menyebutkan:

a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa.

⁴⁸ Zakiyah Darajat, dkk., *op, cit.*, hlm. 29.

⁴⁹ UUD RI 1945, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002), hlm. 49.

- b) Negara menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.⁵⁰

3) Dasar Operasional

Yaitu terdapat dalam undang-undang RI no.20 yaitu tentang Sisdiknas, pasal 30 ayat 1-5, yaitu sebagai berikut:

- a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.
- c) Pendidikan keagamaan dapat dilaksanakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.
- d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyyah, pesantren, pasraman, dan bentuk lain yang sejenis.
- e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1,2,3 dan 4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁵¹

b. Dasar Religius

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 24.

⁵¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 (Bandung: Fokusindo, 2012), hlm. 17-18.

Dasar ilmu pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada al-Qur'an dan Hadist. Dua sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al-Qur'an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, maka harus dicari di dalam hadits.⁵²

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah *kalam* Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi manusia di dunia dan di akhirat. al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah menjelaskan hal ini dalam firman-Nya:

يَعْمَلُونَ الَّذِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَيُبَشِّرُهُمْ أَنَّ هَذَا إِنَّ

كَبِيرًا أَجْرَهُمْ أَنْ الصَّلِحَاتِ

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengajarkan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”. (Q.S Al-Isra:9)⁵³

Ayat diatas menegaskan bahwa tujuan al-Qur'an adalah memberi petunjuk kepada umat manusia. Sehingga al-Qur'an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayatnya

⁵² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 30.

⁵³ Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 9, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm.208.

merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia. Hal itu tidak aneh mengingat al-Qur'an merupakan kitab *hidayah* (petunjuk) dan seseorang memperoleh *hidayah* tidak lain karena pendidikan yang benar dan ketaatannya.⁵⁴

2) Hadits

Hadist disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada umat manusia dengan penuh *amanah*, tidak sedikitpun ditambah atau dikurangi. Selanjutnya, manusialah yang hendaknya berusaha memahaminya, menerimanya, kemudian mengamalkannya.⁵⁵ Telah dijelaskan di atas, bahwa al-Qur'an dalam pendidikan sebagai petunjuk bagi manusia. Sedangkan dalam hadits kaitannya dengan pendidikan ini terlihat dari bentuk-bentuk berbuat baik kepada orang lain, seperti kepada orang tua. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

إِحْفَظْ وَدَائِبِيكَ لِأَتَقَطَّعَهُ فَيُطْفِئُ اللهُ نُورَكَ (رواه البخاري)

“Jagalah selalu kecintaan ayahmu dan janganlah engkau memutuskannya, karena yang demikian (kalau sampai putus) Allah akan memutuskan cahaya darimu” (HR. Bukhori).⁵⁶

Dari hadits di atas, dapat dipahami jika ditarik dalam lapangan pendidikan, maka hadits tersebut dapat menjelaskan sistem pendidikan Islam dengan jelas, misalnya dari akhlak yang baik kepada orang tua.

⁵⁴ Hery Noer Aly, *op. cit.*, hlm.38.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 39.

⁵⁶ H.Zainal Abidin, *530 Hadist Bukhori Muslim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 153.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim.⁵⁷ Maka tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan hidup manusia, seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat Adzariyat: 56, yaitu:

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ مَا

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S Adzariyat: 56)⁵⁸

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang keseluruhan aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dari kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan kepada-Nya.

Sesuai dengan adanya usaha seseorang dalam menciptakan sebuah karya, maka tujuan pendidikan Islam dilihat dari sifatnya ada dua macam, yaitu tujuan umum dan khusus.

⁵⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 153.

⁵⁸ Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat Ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 862.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Cara ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan, seperti sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Sehingga tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan kebenarannya.⁵⁹

Sedangkan tujuan secara khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:⁶⁰

a. Kultur dan Cita-cita Suatu Bangsa

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri-sendiri. Perbedaan antara berbagai bangsa inilah yang memungkinkan sekali perbedaan cita-citanya. Sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendakinya dibidang pendidikan.

b. Minat, Bakat dan Kesanggupan Subyek Didik

Islam mengakui perbedaan individu dalam hal minat, bakat, dan kemampuan. Hal itu bisa dilihat dari keterangan-keterangan al-Qur'an. Untuk mencapai prestasi sebagaimana yang diharapkan, kesesuaian tujuan khusus dengan minat, bakat, dan kemampuan subyek didik sangat menentukan.

⁵⁹ Zakiyah Darajat, *op. cit.*, hlm.30.

⁶⁰ Ramayulis, *op. cit.*, hlm.70-71.

c. Tuntutan Situasi, Kondisi Pada Kurun Waktu Tertentu

Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subyek didik, dasar pertimbangan ini sangat penting terutama bagi perencanaan pendidikan.

4. Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Samsul Nizar, bahwa fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁶¹

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan pengembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis.

5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam yang merupakan pandangan yang didasari oleh filosofi yang bercermin nantinya dalam prinsip pendidikan.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁶²

⁶¹ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm.34.

- a. Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakter manusia menurut Islam

Ajaran Islam mengemukakan empat macam ciri-ciri manusia yang membedakan dengan makhluk lain, yaitu fitrah, kesatuan roh dan jasad serta kebebasan berkehendak.

- b. Prinsip pendidikan Islam adalah integral dan terpadu

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahahan antara sains dan agama. Penyatuan kedua sistem pendidikan adalah tuntunan akidah Islam. Allah dalam doktrin ajaran Islam adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan kelestariannya.

- c. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang

Pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan, maka dari itu dalam pendidikan Islam harus seimbang antara hidup duniawi dan ukhrowi, seimbang antara badan dan roh serta seimbang antara individu dan masyarakat.

- d. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan universal

Artinya pandangan yang menyeluruh pada agama, manusia, masyarakat dan kehidupan. Agama Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam itu bersifat menyeluruh dalam pandangan,

⁶² Ramayulis, *op. cit.*, hlm.7-16.

penumpuan dan tafsirannya terhadap wujud, alam jagad dan hidup.

e. Prinsip pendidikan Islam adalah dinamis

Pendidikan Islam dalam prinsip ini tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum, dan metode-metodenya, tetapi ia selalu membaharui diri dan berkembang. Ia memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial yang diakui oleh Islam dan digalakkan dalam rangka prinsip-prinsip ajarannya.